

**PENGARUH BAHASA JURNALISME SASTRA PADA  
SURAT KABAR RIAU POS DALAM MEMBANTU  
MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT  
KELURAHAN SIMPANG  
TIGA KOTA PEKANBARU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**OLEH**

**MAKHFUL**  
**NIM. 10543001373**

**PROGRAM S1  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAUP  
2010**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH BAHASA JURNALISME SASTRA PADA SURAT KABAR RIAU POS DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT KELURAHAN SIMPANG TIGA KOTA PEKANBARU**

Penelitian ini dilatar belakangi karena bagaimana melihat perkembangan dan minat baca masyarakat dalam hal ini tentunya dilihat dari beberapa aspek salah satunya adalah bagaimana peran media massa surat kabar Riau Pos. Peran penting nya dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat simpang tiga, umumnya masyarakat Riau.

Dari latar belakang di atas permasalahan yang diteliti adalah tentang bagaimana gaya penulisan bahasa jurnalistik sastra dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru.

Populasi pada penelitian ini adalah karyawan wartawan surat kabar Riau Pos dan masyarakat RW 9 dan 10 Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru, dan karena jumlahnya banyak, maka penulis mengambil sampel 14 orang wartawan dan 90 responden yang terdiri dari 40 orang masyarakat RW 9 dan 50 orang masyarakat RW 10 kelurahan Simpang Tiga.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu pertama data yang diperoleh dari responden, dengan cara memberi pertanyaan kepada responden. Dan kedua data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada Wapimred, dan wartawan Riau Pos.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif yaitu Teknik ini menjelaskan dan menggambarkan dengan kalimat kemudian dianalisa dengan kerangka teori yang relevan tanpa melakukan uji matematis atau statistik. kemudian diambil suatu kesimpulan.

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa dari analisa data dengan pendekatan teoritis sebagai alat ukur menunjukkan bahwa penulisan jurnalistik sastra pada surat kabar Riau Pos tergolong pada kategori berhasil. Hal ini ditunjukkan banyaknya asumsi yang terjawab, dari 5 asumsi yang dijadikan tolak ukur atas keberhasilan Riau Pos dalam menyajikan kolom jurnalisme sastra. Dari 90 orang responden yang memberikan respon positif yang menunjukkan kepuasan kinerja Riau Pos dalam menyajikan jurnalistik sastra dalam upaya membantu meningkatkan minat baca masyarakat.

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	3
C. Penegasan Istilah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional .....	5
G. Metode Penelitian .....	21
H. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b>	
A. Sejarah Berdirinya Surat Kabar Harian Riau Pos.....	25
B. Struktur Organisasi Harian Riau Pos.....	31
C. Data Teknis Perusahaan.....	34

### **BAB III PENYAJIAN DATA**

A. Penulisan bahasa jurnalime sastra.....	38
B. Tingkat minat baca masyarakat simpang tiga Rw 09 dan Rw 010.....	40
C. Faktor yang mendukung gaya penulisan bahasa jurnalisme sastra.....	45

### **BAB IV ANALISA DATA**

A. Penulisan bahasa jurnalime sastra.....	49
B. Tingkat minat baca masyarakat simpang tiga Rw 09 dan Rw 010.....	51
C. Faktor yang mendukung gaya penulisan bahasa jurnalisme sastra .....	59

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ditengah persaingan bisnis media yang semakin komplek, pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislative, eksekutif, dan yudikatif. Pilar keempat yang dimaksud adalah kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan penyelenggara Negara, agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolute. Seperti petuah lama yang di wariskan oleh Lord Acton, bahwa kekuasaan cenderung disalahgunakan secara *absolute* (Sumadiria, 2006:160).

Untuk itulah dalam Negara penganut paham demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (sosial control). Pers diharapkan mampu berlaku adil ketika melihat berbagai penyimpangan atau ketidakadilan dalam negara atau masyarakat. Dengan kekuataanya itu pers bisa disebut sebagai institusi sosial yang tidak pernah tidur. Ia juga bersikap independent dan menjaga jarak yang sama kepada semua pihak.

Walaupun demikian, tidak lantas pers dianggap sebagai polisi, atau hakim yang berhak memvonis tersalah atau bahkan melakukan dakwaan. Mengapa demikian, karena dalam mengemban fungsi kontrol sosial, pers pun harus tunduk terhadap perundang-undangan yang berlaku. Pers tidak lepas dari aturan dan norma-norma sosial budaya, agama setempat, dan tidak kebal hukum. Siapapun yang dirugikan oleh pers berhak untuk mengajukan haknya sesuai aturan pers yang berlaku.

Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian pers tidak hidup secara mandiri, tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya (Onong, 2005: 146).

Secara umum produk surat kabar dapat dibagi kedalam tiga bagian besar yaitu, *news*, *views*, dan *advertising*. *News* berarti berita, *views* berarti opini dan *advertising* berarti iklan. Sebagai pedoman dasar karena *news* adalah berita maka apapun yang terdapat dalam berita haruslah merupakan fakta. Setiap fakta haruslah objektif, sebaliknya karena *views* adalah opini maka *views* diartikan sebagai pandangan. Maka apapun yang terdapat dalam *views* adalah subjektif (Sumadiria, 2006: 14).

Sedangkan Feature adalah bisa berupa berita , bisa juga berupa opini tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Jika berupa berita, ia bukanlah berita dalam arti yang biasa, bukan sekedar berita faktual melainkan berita yang dibuat menarik dengan dibumbui unsur sentuhan perasaan manusia (*human interest*). Maksudnya adalah berita feature tersebut diolah sedemikian rupa, sehingga letak kelayakannya untuk dimuat oleh media bukanlah karena berita itu “penting” melainkan karena berita itu ditulis secara menarik atau memang berita itu sendiri menarik (Kusumaningrat, 2005: 219).

Menurut George Fox Mott (dalam Santana, 2005: 36) pada tahun 1950-an laporan Feature dianggap tulisan *masterpiece*. Maksudnya adalah penulisannya dinilai mampu menggali peristiwa berita *minor* menjadi *major*. Hal ini dikarenakan aksentuasi elemen *human interest* peringkatnya sama dengan sebuah berita yang

mnggemparkan, ulasan editorial yang tajam, atau opini penulis yang membuat terhenyak orang banyak.

Dengan landasan latar belakang di atas benarkah gaya penulisan feature yang terangkum dalam jurnalisme sastra akan mampu meningkatkan minat baca masyarakat modern. Maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan riset ilmiah, dengan judul **“PENGARUH PENULISAN BAHASA JURNALISME SASTRA PADA SURAT KABAR RIAU POS DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT KELURAHAN SIMPANG TIGA KOTA PEKANBARU”**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

1. Menurut Penulis karena masalah ini benar-benar ada ditengah kehidupan pers sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.
2. Judul ini berkaitan dengan jurusan penulis, dimana jurnalisrik bagian dari komunikasi yang mutlak untuk dilakukan
3. Dengan judul ini penulis merasa mampu untuk mengadakan penelitian baik dari segi waktu dan biaya maupun buku pendukung.
4. Penulis melihat bahwa, bahasa jurnalisme sastra memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk membaca surat kabar.

## **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah yang terdapat dalam judul ini, berikut penulis menjelaskan istilah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut :



a. Jurnalistik

Menurut MacDougall (dalam Kusumaningrat, 2005: 15) jurnalistik atau jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.

b. Jurnalisme sastra

Jurnalisme sastra adalah penghubung antara surat kabar dan sastra, sedangkan menurut Ford (1937), jurnalisme sastra itu tulisan yang masuk dalam kawasan senja yang memisahkan sastra dengan jurnalisme

c. Minat baca

Minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang membaca bacaan tertentu. (Fitria Yulianti, 2009)

d. Riau Pos

Riau pos adalah salah satu media surat kabar harian yang merupakan anak dari Riau Pos Group yang beralamat di Jl. H.R. Subrantas Pekanbaru.

#### **D. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana bahasa jurnalisme sastra pada surat kabar riau pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat kelurahan Simpang Tiga
2. Faktor apakah yang mendukung penulisan bahasa jurnalisme sastra pada surat kabar riau pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat kelurahan Simpang Tiga.

## **E. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penulisan bahasa jurnanisme sastra pada surat kabar riau pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat kelurahan Simpang Tiga.
- b. Penelitian ini ingin mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi penulisan bahasa jurnanisme sastra pada surat kabar riau pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat kelurahan Simpang Tiga.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai bahan informasi dan referesi bagi pihak manajemen, dan wartawan surat kabar Riau Pos dalam penulisan bahasa jurnanisme sastra pada surat kabar riau pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat kelurahan Simpang Tiga.
- b. Sebagai sumber data bagi peneliti yang lain berkaitan dengan permasalahan yang sama.

## **F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1. Kerangka teoritis**

Agar masalah dalam penelitian ini mudah dipahami, maka diperlukan tinjauan teoritis yang berkenaan dengan penelitian, untuk itu penulis jabarkan sebagai berikut:

## 1. Jurnalisme Sastra

Awal mulanya penulisan laporan dengan gaya sastra digunakan untuk menandingi atau mengungguli daya pikat kecepatan penyampaian dan media *audio visual* yang diwakili oleh Televisi dan Radio. Dalam karya sastra ini yang dibutuhkan adalah kedalaman informasi yang lebih dibandingkan pelaporan biasa. Sebab, dalam pekerjaan *new journalism* ada peliputan yang digarap diluar kebiasaan reporter koran atau penulis nonfiksi, yakni :mengamati seluruh suasana, meluaskan dialog, memakai sudut pandang dan mencari bentuk monolog interior yang bisa dipakai.

Dewasa ini, jurnalisme sastra merujuk pada gaya jurnalistik, aliran sastra non-fiksi, yang menggabungkan ketrampilan pelaporan interpretatif dengan teknik penulisan fiksi. *Literary journalism* bisa tampil dalam bentuk *feature* surat kabar, atikel di majalah dan buku, dengan fungsi utama tetap memberikan informasi, menghibur, dan mendidik. Namun, penulis punya kebebasan lebih besar dalam gaya dan penampilan materi, yang menghasilkan yang bisa dinikmati dan lebih menarik untuk dibaca (Martin Moentadhim, 2004: 53).

Jurnalisme sastra, membahas pemakaian gaya penulisan fiksi untuk kepentingan dramatisasi pelaporan dan membuat artikel menjadi memikat. Teknik pelaporan dipenuhi dengan gaya penulisan fiksi yang memberrikan detail-detail potret subyek, yang secara sengaja diserahkan kepada pembaca untuk dipikirkan, digambarkan, dan ditarik kesimpulannya. Pembaca disuruh mengimajinnasikan tampakan fakta-fakta yang telah dirancang jurnalis dalam urutan adegan, percakapan, dan amatan suasana.

Menurut Gay Talase (dalam Sumadiria, 2006: 172) dalam jurnalisme sastra meski seperti fiksi, jurnalisme ini bukanlah fiksi. Pengaruh fiksi memang sangat kental dalam laporan jurnalis yang dijalinan disela-sela teks fakta. Sehingga menghasilkan sebuah bacaan yang amat langsung, dengan realitas yang terasa kongkrit, serta melibatkan emosi dan mutu penulisnya. Sehingga jelas, *feature* termasuk karya jurnalistik sastra yang dibangun diatas landasan gaya penulisan fiksi yang bersifat naratif, kreatif, dan bahkan imajinatif.

Dalam penulisan jurnalisme sastra sama halnya dengan penulisan jenis jurnalistik lainnya, yaitu tetap memiliki aturan atau norma serta kode etik jurnalistik. Menurut Kramer (dalam Sumadiria, 2006: 173) mencakup delapan hal norma atau aturan yang mengatur dalam penulisan jurnalisme sastra, yaitu:

- 1) Riset mendalam dan melibatkan diri dengan subjek.
- 2) Jujur kepada pembaca dan sumber berita.
- 3) Fokus kepada peristiwa-peristiwa rutin.
- 4) Menyajikan tulisan yang akrab-informal dan manusiawi.
- 5) Gaya penulisan yang sederhana dan memikat.
- 6) Sudut pandang yang langsung menyapa pembaca.
- 7) Menggabungkan naratif primer dan naratif simpangan.
- 8) Menanggapi reaksi-reaksi sekuensial pembaca.

Menurut kalangan akademisi Amerika, Wolfe (1962) dalam Kurnia (2002 : 8-9) secara umum eksplorasi kerja para jurnalis baru itu dapat didefinisikan dalam empat bentuk pengembangan, yaitu :

- 1) Menggambarkan kegiatan jurnalistik yang bertujuan menciptakan opini publik dengan penekanan obyektivitas pers untuk mewujudkan fungsi *watch dog* (penjaga moral) dari *the fourth estate* (pilar keempat) setelah *trias politica*,
- 2) Memetakan upaya jurnalisme yang mengkhususkan target pembacanya,
- 3) Penggunaan metode ilmiah dalam teknik reportase dan mengadopsi langkah-langkah penelitian yang disyaratkan oleh dunia akademis kedalam teknik pencarian berita,
- 4) Membuat berita dengan sajian berita yang sejenis kreasi sastra yang dikemas jadi gaya baru dalam penulisan nonfiksi.

Untuk lebih jelas dan agar mudah dipahami tentang jurnalisme sastra maka penulis akan jelaskan tentang bagaimana pelaporan jurnalisme sastra, perkembangan jurnalisme sastra, aturan jurnalisme sastra dan kedudukan serta fungsi *feature*.

#### **a. Pelaporan Jurnalisme Sastra**

Penulisan baru didalam sistem Jurnalistik baru adalah menulis *feature*. Wolfe seorang ilmuwan yang menjadi inspirator dalam *new journalism* kala itu sedang merasa frustasi dengan gaya penulisan lama. Menurutnya penulisan itu tak dapat mengakomodir kemampuannya untuk mempertunjukkan kembali atmosfer fakta lingkungan.

Kisah yang diangkat dalam *feature* bersifat kemanusiaan, panjang, cukup lengkap, dan kerap menyembunyikan pengalaman sentimental orang-orang biasa

yang terlibat dalam suatu tragedi atau peristiwa luar biasa. Dengan tema *human interest* yang diangkat, para penulis *feature* dapat memperlihatkan kemampuan mengolah berita dan mendramatisasi kisah-kisah kemanusiaan dengan kata-katanya. Isi tulisan mengeksplorasi minat pembaca pada manusia lain dan mengingatkannya untuk berbagi pengalaman kemanusiaan. Dalam *feature*, Aktualitas “waktu” bukan sebuah elemen utama yang di biasa diberlakukan pada setiap pemakai *hard news*. Ketekunan memungut hal-hal spesifik ketika berada di lokasi observasi juga menjadi aspek penting dalam membuat suatu *feature* (Sumandiria, 2006 : 166)

Karya jurnalisme sastra juga bisa menjadi bacaan mirip novel. Dalam jurnalisme sastra, kekuatan novel tercampur ke dalam gaya menulis jurnalisme sastra yang (sebagai karya nonfiksi) tidak kalah mutunya dibandingkan sebuah novel.

## **b. Perkembangan Jurnalisme Sastra**

Pada perkembangannya kemudian kata *Litetary journalism* menggantikan istilah *new journalism*. Jurnalis seperti Newfield percaya bahwa *new journalism* sebenarnya hanya perbedaan gaya menulis. Paham ini sudah ada sejak lama seperti *yellow journalism* yang muncul pada tahun 1890-an. Tak heran bila kemudian banyak kritikus mengecam *new journalism* yang dianggap mengembalikan keburukan masa lalu. Mereka menyebutnya *an era of bias*, hal ini karena *new journalism* melahirkan jurnalis yang terlalu subyektif dan melebih-lebihkan individualisme wartawan dalam mengambil sudut pandang ruang-waktu terhadap suatu peristiwa.

Menurut Fedler (dalam Santana, 2008) mencatat ada 4 bentuk turunan *new journalism*:

- 1) *Advocacy journalism* yang mengilustrasikan tujuan penciptaan opini publik, melanjutkan peran *watch dog* (pengawas) dari fungsi *the four estate of the press*.
- 2) *Alternative journalism* yang menspesialisasikan target minat pembaca, seperti jurnal profesi
- 3) *Precision journalism* yang menggunakan metode ilmiah sebagai alat reportase
- 4) *Literary journalism* yang menggunakan kreasi sastra dalam penulisan laporan secara non fiksi.

Pada tahun 1984, para jurnalis sastra memperkuat karakteristik jurnalisme sastra yang dikembangkan Tom Wolfe pada tahun 1970-an. Para jurnalis sastra memasukkan reportase *immersion*, akurasi, suara, struktur, tanggung jawab, dan representasi simbolik. Para penulis menambahkan daftar keterlibatan pribadi dan kreativitas artistik pada materi mereka. Sejumlah elemen lain juga ditemukan yakni: proses pencarian akses, simbolisme fakta, strategi-strategi riset, dan teknik-teknik yang juga dimiliki oleh fiksi dan etnografi.

Elemen jurnalisme sastra menurut Farid Gaban sebagai berikut:

1. Akurasi, membuat penulis kredibel.
2. Keterlibatan, memadu reporter untuk menyajikan detail yang merupakan kunci untuk menggugah emosi pembaca.

3. Struktur, tulisan harus mampu menggelar suasana, merancang irama dan memberikan *impact* yang kuat kepada pembaca.
4. Suara, dalam artian posisi penulis dalam tulisan tersebut.
5. Tanggung jawab, penulis harus mampu menampilkan nilai pertanggung jawaban.
6. Simbolisme, setiap fakta yang kecil sekalipun merupakan gagasan yang sengaja disusun karena terkait makna yang lebih dalam (Septiawan Santana , 2008).

### c. Aturan Jurnalisme Sastra

Salah satu jenis jurnalisme sastra adalah *feature* yang merupakan pola penulisan penggabungan antara penulisan berita dan sastra yang di muat dalam koran. Yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna berita kemudian membahas dengan luas sebagai salah satu karakteristik feature itu sendiri.

*Feature* adalah kategori lain penulis koran yang saat itu mengedepankan model pemberitaan *hard news* ia ditempatkan di bagian berita ringan dan dimasukkan dalam daftar *item* berita yang tak diburu-buru. Berita yang diangkat bertema kemanusiaan, panjang, cukup lengkap, dan kerap menyembunyikan pengalaman sentimentil orang-orang biasa yang terlibat dalam suatu tragedi atau peristiwa luar biasa. Dalam agenda reportase itulah, dalam banyak kasus, ia memberi seseorang keleluasaan ruang untuk menulis ( Moentadhim, 2006 : 54).



Penulisan *feature* menjalin banyak kejadian dan komentar tokoh-tokoh menjadi sebuah cerita. Umumnya tulisan diawali dengan pembuka kisah tidak langsung, diikuti sebuah insiden atau anekdot yang mewakili tema pokok. Tubuh tulisan berisi insiden-insiden lanjutan, sejumlah kutipan dan pokok berita. Bagian penutup meringkas kembali seluruh materi atau memasukkan klimaks.

Menurut (Setiakarya, 2009) aturan-aturan dalam menulis jurnalisme sastra adalah sebagai berikut:

- 1) Riset mendalam dan melibatkan diri dengan subjek. Jurnalisme sastra membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan reportase. Oleh sebab itu data yang ada lebih akurat dan mendalam. Selain itu para jurnalis sastra harus lebih mendekatkan diri kepada sumber agar data yang ada semakin akurat. Jurnalis juga harus mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap perilaku sumber.
- 2) Jujur kepada pembaca dan sumber berita. Pembaca merupakan hakim yang tidak boleh dibohongi penulis. Oleh karena itu, jurnalis harus menjaga hubungan baik dengan pembaca dan sumber berita.
  - a. Hubungan penulis dengan pembaca. Penulis tidak boleh dengan sengaja mengkombinasi atau memperbaiki adegan demi adegan, mengagregasi karakter, memoles kutipan, atau mengubah keaslian materi liputan mereka. Ini yang membedakan mereka dengan penulis fiksi.
  - b. Hubungan penulis dengan sumber berita. Ini menyangkut cara mencari dan menjaga kepercayaan narasumber terhadap penulis. Penulis harus

tetap bisa memperoleh informasi yang otentik berdasarkan kesepakatan dengan para narasumber seperti mitra bisnis, atau teman dekat.

- 3) Fokus pada peristiwa rutin yaitu untuk memudahkan penulis memperoleh bahan maka biasanya mereka mencarinya di tempat yang dapat dikunjungi.
- 4) Menyajikan tulisan yang akrab-informal-manusiawi yaitu penulis harus menulis secara akrab, tulus ironis, keliru, penuh penilaian dan manusiawi. namun tetap tanpa opini pribadi. Karena apa yang disajikan kepada pembaca adalah fakta.
- 5) Gaya penulisan yang sederhana dan memikat, penulisan sederhana dan memikat diperlukan untuk membuat pembaca tidak hanya melihat tetapi juga merasakan peristiwa.
- 6) Sudut pandang yang langsung menyapa pembaca, penulis tidak memposisikan diri secara statis.
- 7) Menggabungkan narasi primer dan narasi simpangan.
- 8) Penulis menggabungkan antara kisah utama dengan kisah pendukung yang akan melengkapi.

#### **d. Kedudukan dan Fungsi Feature**

Bagi surat kabar yang dikelola secara profesional, kedudukan feature sebagai salah satu bentuk karya jurnalistik sastra, tidak hanya untuk memenuhi aspek kesemestaan media massa semata. Feature sekaligus dapat meningkatkan citra media di mata khalayak.

Penulis *feature* selalu mengikuti gaya penulisan sastra, yaitu dengan menguraikan sebuah pikiran besar menjadi peristiwa-peristiwa menarik. Sehingga

bisa disebut *feature* dekat dengan sastra. Kisah *feature* mempunyai ekspresi yang ditulis dengan penuh gairah dan kisah-kisah *human interest* menyimpan simbolisme yaitu pesan penting dibalik deskripsi-deskripsi yang disampaikan. Sedangkan sastra memakai simbol-simbol, yang disimpan dibalik deskripsi-deskripsi antara lain adalah *human interest* (Santana, 2005: 38).

Fungsi Feature menurut (Mediana, 2008) mencakup lima hal sebagai berikut :

- a. Melengkapi sajian berita langsung (straight news)
- b. Pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan, atau peristiwa yang terjadi.
- c. Penghibur dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan.
- d. Wahana pemberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa.
- e. Sarana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi khalayak

## **2. Minat Baca Masyarakat**

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sesuai dengan pengertian tersebut, minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang membaca bacaan tertentu. Kecenderungan-kecenderungan tersebut terlihat dalam indikator-indikator antara lain respon positif, aktivitas membaca, kesenangan, dan tindak lanjut dan suatu sikap mencurahkan perhatian akan sikap ingin tahu yang intelektual yang bijaksana, serta ditambah dengan suatu usaha yang konstan untuk menggali bidang-bidang pengetahuan (informasi) baru, dan adanya kesediaan untuk menyediakan waktu guna melakukan kegiatan tersebut (Tarigan 1985:102-103).

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari atau mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif seseorang terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Minat juga merupakan perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas.

Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu obyek dan berpusat pada manfaat dari obyek tersebut. Aspek afektif tampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap obyek tersebut. Minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak. Dengan demikian, minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Beberapa aspek perilaku membaca masyarakat sebagai mana yang dikemukakan (Yusup, 2007). sebagai berikut :

- 1) Prilaku membaca di kalangan masyarakat, tidak bisa disimpulkan hanya dengan perspektif sektoral, tetapi harus melihatnya secara holistik, menyeluruh, yang melibatkan berbagai aspek sosiobudaya lokal, regional, dan global.
- 2) Aspek sosial yang bercorak lokal antara lain adalah: Pendidikan, Usia, Agama, Status sosial, Pekerjaan pokok, Pekerjaan sampingan, Status ekonomi, Komunikasi, Komunitas terbatas, Interaksional.

- 3) Aspek budaya:, Kebiasaan keseharian, Kebiasaan bertutur, Kebiasaan menulis, Kebiasaan membaca, Kebiasaan berkelompok, Kebiasaan tradisi agamis, Kebiasaan tradisi formal pemerintahan desa, Kebiasaan pendidikan keluarga. Aspek budaya lingkungan fisik:, Lingkungan fisik sekitar rumah, Lingkungan kebersihan, Lingkungan fasilitas bacaan, Lingkungan media, Lingkungan tata ruang yang melibatkan aspek fasilitas bahan bacaan, seperti penyediaan bahan bacaan pada setiap sudut dan ruangan.
- 4) Aspek psikologi sosial: antara lain adalah Tidak adanya kebijakan dan aturan formal di tingkat desa yang memfasilitasi minat membaca. Tidak ada kebijakan formal di tingkat desa yang menyediakan fasilitas membaca, Tidak ada perpustakaan desa, Tidak ada taman bacaan, Pergeseran nilai dalam masyarakat, mengarah ke hedonisme, materialisme, kehidupan glamour.
- 5) Aspek kompetitor dan eksternal: meliputi antara lain Munculnya budaya pemirsaaan, menonton televisi, Merebaknya media CD dan DVD.

Membaca adalah berpikir. Tidak ada manusia yang hidup tanpa berpikir, karena sebagai makhluk sosial ia selalu menghadapi berbagai masalah yang perlu dipecahkan. Dengan kata lain, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Kata orang bijak, hidup memang harus memilih. Proses memilih termasuk kategori berpikir, yaitu upaya mental dan fisik yang dilakukan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menyikapi sesuatu yang dihadapinya. Ia tidak puas dengan apa yang diberikan alam dan lingkungannya, oleh karena itu ia berusaha untuk memahaminya dan kemudian mencari manfaat dari apa yang dipikirkannya itu.

Dalam konteks ini, manusia dikategorikan sebagai makhluk yang berpikir (*homosapiens*) (Rakhmat,1985).

Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca. Hasil penelitian minat baca masyarakat di Tangerang mengungkapkan bahwa salah satu indikator bahwa masyarakat berminat terhadap membaca adalah masyarakat mengetahui dan paham bahwa membaca mempunyai makna yang sangat besar dalam kehidupannya. Namun, pendapat tersebut tidak berkorelasi dengan frekuensi membaca. Frekuensi membaca masyarakat sangat rendah.

Dari penelitian ini juga menungkap bahwa kendala yang dihadapi untuk membaca adalah kurangnya sarana, yaitu bahan yang dibaca, seperti koran, majalah, dan buku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki minat membaca sangat tinggi, tetapi konasi dari minat tersebut belum dapat diimplementasikan yang terhalang oleh kekurangmanpuan untuk mengakses sumber bacaan, sehingga yang tampak masyarakat dinilai kurang berminat membaca atau minat membaca masyarakat rendah (Boeriswati, 2007)

Salah satu faktor menurunnya minat baca di kalangan masyarakat, menurut Taufiq Ismail,karena pengaruh media televisi."Orang begitu gampang dan lalai dengan siaran televisi, sehingga tidak memiliki lagi kesempatan untuk membaca dan belajar khususnya di kalangan generasi muda," kata dia menambahkan.

Pemberantasan buta huruf akan sangat berkaitan erat dengan isu keadilan yang harus di lakukankan pemerintah terhadap warga negaranya. Dalam konteks ini pada akhirnya pemerintah harus mampu menjamin pendidikan yang berkualitas dan

terjangkau, dimana termasuk di dalamnya ketersediaan buku berkualitas yang murah dan dapat di-akses publik secara mudah. Oleh sebab itu, pemerintah tidak hanya dituntut sebagai regulator, inisiator dan eksekutor tetapi mencakup pula peran dinamisator bagi terjaminnya perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan nasional.

Rendahnya minat membaca masyarakat akar permasalahannya bukan pada minat atau kemauannya ternyata adalah sarananya yang kurang mendukung untuk *action* membaca yang rendah. Masyarakat belum secara merata menikmati kemudahan untuk mengakses bahan bacaan sehingga membaca belum menjadi suatu kebutuhan seperti sembako. Padahal, manfaat membaca sama seperti manfaat sembako pada kehidupan masyarakat. Kemudahan mengakses bahan bacaan dapat diperoleh melalui toko buku bagi masyarakat yang mampu membeli bahan bacaan atau melalui perpustakaan bagi yang tidak mampu untuk memiliki buku. Kedua pilihan tersebut sangat berat.

Bagi masyarakat yang kurang mampu bisa memanfaatkan perpustakaan. Tetapi seperti kita ketahui berapa banyak jumlah perpustakaan yang ada di sekitar masyarakat? Jika pun ada, masyarakat harus mencari waktu khusus untuk mengunjungi perpustakaan dengan jam kunjungan terbatas. Jadi, kendalanya adalah rendahnya daya beli bahan bacaan (koran, majalah dan buku) (Sugono,2009).

Atas dasar itu, kontribusi media massa dalam menumbuhkan minat baca berkorelasi dengan bahan bacaan tidak terbatas. Korelasinya antara lain melalui buku atau majalah, dan koran yang juga dapat dikatakan sebagai bahan bacaan.

Selanjutnya penyebutan media massa dibatasi hanya pada media cetak dan lebih khusus lagi koran.

Dengan demikian yang diperlukan adalah relevansi isi bahan bacaan dengan kehidupan pembacanya. Saat ini koran telah terbit dengan spesifikasinya; ada yang mengkhususkan berdasarkan isi ada mengkhususkan berdasarkan tingkat pembacanya yang semuanya berorientasi profit. Dalam hal ini koran dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. Padahal kata Norbet Wiener (dalam Susanto, 1977:3) bahwa untuk hidup efektif orang harus cukup informasi, sementara informasi didapat sebagian besar melalui membaca (Boeriswati, 2007).

Ada banyak variasi membaca yang terjadi di masyarakat. Hal ini terutama disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam sosiodemografi dan tingkat kebutuhannya. Oleh karena itu perbuatan membaca yang pada gilirannya menjadi pola kebiasaan membaca termasuk juga minat membaca pada masyarakat, banyak yang mempengaruhinya. Hal ini menunjukkan bahwa membaca merupakan masalah yang cukup kompleks, misalnya membaca yang hanya sekedar membunyikan huruf, membaca kalimat, membaca paragraf, membaca untuk menggali informasi dalam bacaannya, dan membaca yang bersifat fungsional, yakni membaca dalam kategori untuk memecahkan masalah (Susanto 1982:127).

## **2. Konsep Operasional**

Setelah melihat dan memperhatikan secara jelas tentang kerangka teoritis dalam penelitian di atas, dan kemudian menindak lanjuti dari kerangka teoritis



tersebut, maka perlu di buat sebuah konsep operasional terhadap variabel yang akan diteliti. Dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui bagaimana gaya penulisan jurnalisme sastra dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat di Kelurahan Simpang Tiga.

Maka penulis menggunakan beberapa indikator penulisan bahasa jurnalisme sastra dalam meningkatkan minat baca masyarakat sebagaimana yang di ungkapkan oleh Wolfe (1962) dalam Santana (2008) sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan kegiatan jurnalistik yang bertujuan menciptakan opini publik dengan penekanan obyektivitas pers untuk mewujudkan fungsi *watch dog* (penjaga moral) dari *the fourth estate* (pilar keempat) setelah *trias politica*,
- 2) Memetakan upaya jurnalisme yang mengkhususkan target pembacanya,
- 3) Penggunaan metode ilmiah dalam teknik reportase dan mengadopsi langkah-langkah penelitian yang disyaratkan oleh dunia akademis kedalam teknik pencarian berita,
- 4) Membuat berita dengan sajian berita yang sejenis kreasi sastra yang dikemas jadi gaya baru dalam penulisan nonfiksi.

Adapun indikator tentang maningkatnya minat baca masyarakat sebagaimana yang di kebangkan oleh Boeriswati,( 2007) sebagai berikut:

1. Masyarakat mengetahui dan paham bahwa membaca mempunyai makna yang sangat besar dalam kehidupannya.
2. Maka dengan bahasa sastra masyarakat akan gandrung membaca berbagai sumber bacaan.

3. Masyarakat haus akan informasi.
4. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari suatu budaya yang secara tidak langsung menjadi panutannya.
5. Kemampuan berpikir masyarakat semakin kritis dan peka terhadap rangsangan dari luar.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di surat kabar Riau Pos Jl. H.R. Subrantas Pekanbaru.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

1). Subjek penelitian, yang dijadikan subjek penelitian adalah wartawan Riau Pos dan masyarakat RW 9 dan 10 Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru.

2). Objek Penelitian, yang menjadi objeknya adalah Pengaruh bahasa jurnalisme sastra pada Riau Pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat.

### **3. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah karyawan wartawan surat kabar Riau Pos dan masyarakat RW 9 dan 10 Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru, dan karena jumlahnya banyak, maka penulis menggunakan teori *randum sampling* untuk mengambil sampel .sampel 18 orang wartawan dari 73 populasi dan 90 responden yang terdiri dari 40 orang masyarakat RW 9 dan 50

orang masyarakat RW 10 dari 1017 kepala keluarga yang ada di kelurahan Sim pang Tiga.

### 3. Teknik Pengambilan Data

#### 1). Wawancara

wawancara dilakukan kepada petugas humas yang dilakukan secara tidak terstruktur yaitu merupakan wawancara yang berbeda dengan struktur yang digunakan untuk menentukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Moelong, 1998:139).

#### 2). Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam melengkapi data-data yang sudah ada.

### 5. Teknikl Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analistik. Teknik ini menjelaskan dan menggambarkan dengan kalimat kemudian dianalisa dengan menggunakan asumsi dan kerangka teoritis.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi dalam lima bab pembahasan, dimana masing-masing bab dibagi menjadi sub bab dengan uraian sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang, alasan pemilihan judul, kerangka teoritis, konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II : GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan tentang gambaran umum surat kabar Riau Pos.

## BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisikan tentang pembahasan permasalahan yang diteliti yaitu tentang :

- 1). Pengaruh bahasa jurnanisme sastra pada surat kabarr Riau Pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat..
- 2) Faktor apa saja yang menunjang penulisan bahasa jurnanisme sastra pada Riau Pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat.

## BAB IV : ANALISIA DATA

Bab ini menganalisa tentang :

- 1). Pengaruh bahasa jurnanisme sastra pada surat kabar Riau Pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat.
- 2). Faktor apa saja yang menunjang penulisan bahasa jurnanisme sastra pada surat kabar Riau Pos dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari semua bab-bab sebelumnya dan mengemukakan kesimpulan dan saran sesuai dengan kemampuan penulis.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Sejarah Ringkas Berdirinya Riau Pos**

Surat kabar Riau Pos beroperasi sejak 18 tahun silam yakni pada tahun 1990. Kelahirannya didasari MoU yang ditandatangani pada 21 Juni 1990, bersama yayasan penerbit Riau Makmur, penerbit surat kabar mingguan (SKM) dan Jawa Pos. Kemudian resmi terbit kali pertama pada 17 Januari 1991 ( Sumber: Dokumentasi Riau Pos tahun 2009).

Ada beberapa hal yang dipandang absolute untuk menghadirkan Riau Pos di bumi Lancang Kuning ini, pertama ingin mengapus anggapan sebagian masyarakat Riau yang menuding bahwa orang-orang pers tidak akan mampu mengelola dan memproduksi berita-berita secara professional bahkan tidak akan bertahan lama. Tudingan ini dialamatkan kepada mereka yang telah melihat bahwa media memiliki potensi yang besar di Riau ini. Tudingan miring ini membuat Rida K. Liamsi dan Dahlan Iskan merasa tertantang dan sepakat untuk menghapuskan tudingan tersebut (Sumber: Dahlan Iskan 2009).

Kedua, Dipicu adanya visi-misi untuk membangun peradaban baru dengan menyajikan informasi pendidikan, berita *actual* dan berkualitas kepada pembaca lokal (Riau) dan Interlokal (Nusantara).

Ketiga kehadirannya dimaksudkan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat Riau terhadap berbagai hal yang terjadi dimasyarakat. Yang terpenting adalah untuk mempublikasikan potensi kehidupan masyarakat.

Sebelum Riau Pos terbit sebagai surat kabar harian, wajah sebelumnya berbentuk Koran Mingguan yang dimulai sekitar tahun 1989. Penerbitnya adalah Yayasan dan Penerbitan dan percetakan Riau Makmur, yang berdiri berdasarkan akta Notaris Syawal Sutan. Dalam sejarah perkembangannya, Riau Pos adalah kelanjutan dari emberio sebelumnya yaitu mingguan Warta Karya yang diketua oleh H Imam Munandar, selaku Gubenur Riau pada saat itu. Seterlah bertahan selama bebrapa tahun, akhirnya Warta Karya berhenti terbit (Sumber: Rida K. Liamsi 2009).

Selanjutnya Warta Karya diganti dengan nama Riau Pos dengan kesan nama lebih komersil. Perubahan kesan nama, dan pengasuh diharapkan mampu memberikan warna baru serta perubahan dampak yang lebih maju. Ternyata harapan itu masa *stagnasi*, bahkan Riau Pos pernah berhenti terbit.

Dengan kondisi sulit untuk merangkak maju, beban karyawan yang masih ada ditambah penerbitan yang tersendat-sendat, datanglah tawaran kerja sama dari kelompok penerbitan Jawa Pos yang berpusat di Surabaya. Dengan alsan ingin eksis menjadi koran daerah, pada tanggal 21 Juni 1990 secara resmi ditandatangani MoU di depan Notaris Syawal Sutan. Dari MoU tersebut Riau Pos kembali berkiprah di bumi Lancang Kuning (Sumber: Data Riau Pos 2009).

Kekuatan utama dari manajemen Riau Pos adalah kebersamaan dan kerja keras. Semangat yang ditopang oleh profesionalitas dari Jawa Pos Media Group yang

memberikan peluang agar Riau Pos bisa tumbuh bersama anak-anak perusahaan lainnya, dan pada akhirnya semangat tersebut membuahkan hasil yang cukup menggembirakan.

Obsesi yang dulu hanya ingin menembus mitos, pelan-pelan sudah tergeser, obsesi itu kini telah menjadi amunisi yang didalamnya terkandung semangat dan harapan yang berkobar. Harapan dan cita-cita Riau Pos adalah menjadi koran Nasional dari Riau, yang setanding dengan koran nasional lainnya, baik dalam kualitas maupun produk yang ditawarkan.

Perubahan itu ditandai dengan penerbitan kali pertamanya dengan oplah 2,500 eks ditahun 1991, merangkak naik menjadi 7.500 eks 1992, 15.000 pada 1993 20.000 pada 1996, 35.000 pada 1997 dan pada tahun 1998 menembus ambang batas menjadi 50.000 eks disaat lengsernya Soeharto dari Prabon. Pada tahun berikutnya lebih dari 56.000 eks perhari (Sumber: Data Riau Pos 2009).

Kemajuan Riau juga ditandai dengan ekspansi bisnis yang semakin meluas. Jika tahun pertama hanya berkonsentrasi dipasaran lokal yakni Pekanbaru dan sekitarnya. Maka pada tahun keempat mulai menjangkau daerah-daerah kabupaten di Riau, seperti Kampar, Inhil, Inhu, Dumai Batam dan Tanjung pinang.

Bagi Riau Pos keberhasilan menembus oplah 50.000 pada edisi Mei 1998 merupakan peristiwa yang sangat penting, sebab mampu menghantarkan sebagai koran koran daerah pertama kelompok Jawa Pos yang patut ti acungkan jempol. Karena terbilang langka prestasi yang mampu dicapainya. Dalam menapaki *ekspansi* bisnis



Riau Pos juga menembus pasaran kepulauan Batam dan Tanjung Pinang, Sebab daerah tersebut dipandang sebagai daerah potensial untuk Riau Pos. Distribusi dilakukan lewat jasa pengangkutan pesawat rute Pekanbaru-Batam. Ternyata itu tidak mudah, Riau Pos kembali mengalami problem seperti, tidak terangkutnya koran akibat penuhnya pesawat, akibatnya perlambatan bisnis yang ditargetkan. Diprediksi dua kawasan tersebut mencapai dua juta jiwa, dan memiliki tingkat perkembangan ekonomi yang berpengaruh besar terhadap Indonesia. Hal ini dipandang sebagai pasar besar bagi Riau Pos ( Sumber: Rida k Liamsi tahun 2009).

Untuk bersaing dengan media lain yang menerbitkan laporan yang lebih cepat di daerah tersebut, Rida K Liamsi mengusulkan kepada Dahlan Iskan untuk mendirikan percetakan dengan sistem cetak jarak jauh (SCJJ) yang bekerja sama dengan Jawa Pos News Network (JPNN). Usulan itu disepakati dan berdirilah SCJJ pada tahun 1995 di Tanjung Pinang. Dengan demikian Riau Pos dapat diedarkan lebih cepat dibandingkan koran lainnya.

Dampak SCJJ semakin terasa, jika sebelumnya Riau Pos di dua daerah tersebut hanya 3000 eks menjadi 10.000 eks perhari. Namun setelah dilakukan riset selama kurang lebih satu tahun, ternyata SCJJ tidak tepat diberlakukan ditanjung Pinang, akhirnya SCJJ dipindahkan ke Batam.

Dengan alasan Riau Pos telah berkembang di Batam Rida K Liamsi kembali mengusulkan untuk membangun koran sendiri, dengan konsep visi misi serta isi yang sama namun bernilai rasa yang tinggi. Maka pada tanggal 10 Agustus lahirlah Sijori untuk Riau Pos kepulauan. Selain mencapai oplah yang lebih baik, berdirinya

Sijori juga menambah koleksi penghargaan dalam bidang pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM). Riau Pos kemudian tercatat sebagai salah satu anak Group Jawa Pos yang mampu meraih prestasi yang paling tinggi.

Setelah sekian lama berkiprah, akhirnya Riau Pos diresmikan oleh Gubernur Scriptorio dan presiden Jawa Pos Dahlan Iskan pada 5 Maret 1997. Dengan demikian Riau Pos *legal* dan bisa dikelola secara profesional agar berkembang lebih maju lagi. Terbukti pada tahun 1998 Riau Pos mengembangkan diri menjadi tiga surat kabar harian yang semuanya diterbitkan di Riau. Seperti Riau Pos sendiri untuk pasar daratan, Sijori Pos untuk Batam dan sekitarnya, dan Pekanbaru Pos untuk wilayah perkotaan dengan kemasan hukum dan kriminal. Disamping itu Riau Pos juga membidani majalah seni dan budaya yang diberi nama Sagang ( Sumber: Rida k Liamsi tahun 2009).

Kejayaan Riau Pos seperti sekarang ini bukan tanpa sebab, sebab utama adalah kematangan untuk berani melewati masa-masa sulit. Kesulitan yang dihadapi adalah keterbatasan modal usaha, kurangnya tenaga manajerial yang handal, serta rendahnya *animo* masyarakat untuk bekerja sebagai tenaga jurnalis. Karena dipandang tidak menjamin masa depan.

Kendala tersebut tidak menyurutkan para pelopornya untuk patah semangat dan kalah. Tetapi tetap berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut. Sehingga berkat kecerdasan tersebut Riau Pos menjadi Media yang diakui di wilayah Sumatera bagian Timur ( Sumber: Rida k Liamsi tahun 2009).

## 1. Kelompok Media Cetak

- a) Riau Pos, Pekanbaru
- b) Pekanbaru Pos, Pekanbaru
- c) Pos Metro Pekanbaru Sore, Pekanbaru
- d) Dumai Pos, Dumai
- e) Sagang majalah Budaya, Pekanbaru
- f) Penalti/Tabloid Olah raga, Pekanbaru
- g) MX, Pekanbaru
- h) Padang Ekspres, Padang
- i) Sumut Pos, Medan
- j) Pos Metro Medan, Medan
- k) Batam Pos, Batam
- l) Pos Metro Batam, Batam
- m) Pos Metro Bintan, TJ Pinang
- n) Pos Metro Karimun, TJ Pinang
- o) Batam Ekspres, Batam
- p) Sempedan Tabloid, TJ Pinang

## 2. Media Elektronik

- a) Riau TV Pekanbaru
- b) Batam TV, Batam
- c) Padang TV, Padang

### 3. Kelompok Non Media

- a) PT. Riau Graido, Percetakan Pekanbaru
- b) PT. Riau Pos Bintang, Percetakan Padang
- c) PT Padang Graido Mediatama, Percetakan Padang
- d) PT. Medan Graido, Percetakan Medan
- e) PT. Mega Karsa Buanaloka, media Online Pekanbaru

## **B. Struktur Organisasi Perusahaan Riau Pos**

Dalam mendukung lancarnya pengelolaan perusahaan, Riau Pos memiliki struktur manajemen dan struktur redaksi yang jelas :

### 1. Pimpinan Umum

Pimpinan Umum adalah orang nomor satu dalam perusahaan pers. Ia mengendalikan perusahaan dalam bidang redaksional maupun bidang usaha, diluar maupun di dalam perusahaan. ia juga bisa melimpahkan pertanggung jawaban terhadap hukum kepada pemimpin redaksi sepanjang masih dalam tataran perusahaan penerbitan.

### 2. Pimpinan Perusahaan

Adalah orang yang mendapatkan kepercayaan dari pimpinan umum, untuk membantu dalam pengelolaan bidang usaha. Ia bertugas menyelenggarakan fasilitas yang diperlukan oleh organisasi pengurus, langkah-langkah pengembangan perusahaan secara berkala, pengadaan iklan dan membangun kemitraan kepada pihak

lain. Posisinya sejajar dengan pemimpin redaksi yang khusus mengerjakan berbagai keperluan perusahaan penerbitan pers. Jajaran manager terdiri dari :

a. Manajer umum

Bertugas mengurus dan menyediakan kebutuhan perusahaan, seperti pada *hadward*, kantor, alat angkutan, mesin cetak dan sebagainya. *Sofward* seperti, kebutuhan jumlah karyawan, profesionalitas, dan lain-lain. Ia juga bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan, tetapi pada pemenuhan kebutuhan *hadward* dan *sofward*. Dalam menjalankan tugasnya, Manajer Umum bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan.

a. Manajer Keuangan

Tugasnya mengendalikan keuangan perusahaan meliputi, penghitungan kas, laba, rugi membayar pajak dan membiayai keuangan operasional perusahaan. Manajer Keuangan juga bertanggungjawab kepada pemimpin perusahaan.

b. Manajer Sirkulasi

Istilah *sirkulasi* dalam media berarti peredaran bagian ini merupakan komponen wajib yang bertugas menjual produk, iklan, dan servis pelanggan. Bidang ini akan mengatur proses marketing, dan mengenali segmentasi pasar.

c. Manajer Iklan

Bertugas menjual kolom yang ada pada surat kabar, dalam bentuk *advertising*, ia harus mampu membedakan mana informasi yang bisa dikemas dalam iklan dan mana informasi yang bisa dalam bentuk berita. Bagian yang satu ini harus bekerja sama dengan redaktur pelaksana, supaya bisa membagi tugas.

b. Bagian Redaksional terdiri pada :

1. Pimpinan Redaksi

Adalah orang yang bertanggungjawab terhadap semua isi penerbitan surat kabar dan bertanggungjawab kepada pemimpin umum atas terlaksananya segala kegiatan pemberitaan dan memimpin beberapa bawahan dalam menjalankan tugasnya.

Pemimpin redaksi juga bertugas menyusun tugas liputan, menulis, atau menyajikan berita, opini, *feature*. Selanjutnya pemimpin redaksi bertanggungjawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja sehari-hari. Ia harus mengawasi isi seluruh rubrik surat kabar yang dipimpinnya. Kewenangan itu dimiliki karena ia harus bertanggungjawab, jika pemberitaan media digugat oleh pihak lain.

2. Sekretaris Redaksi

Bertugas mencatat semua hasil rapat redaksi, yang berkaitan dengan perencanaan berita dan bertanggungjawab kepada pemimpin redaksi, administrasi, serta mengagendakan rapat, baik *ekstern* maupun *intern*.

### 3. Redaktur pelaksana

Redaktur pelaksana berada dibawah pimpinan redaksi yang bertugas melakukan tugas operasional sesuai dengan kebijakan pimpinan redaksi. Ia juga memimpin aktifitas peliputan pembuatan berita, oleh para reporter atau wartawan dan *editor*.

### 4. Reporter atau Wartawan

Adalah bagian terpenting dalam redaksi dalam memperoleh berita. Ditangan reporterlah tugas struktur redaksional dapat berjalan dalam memenuhi kebutuhan berita (Sumber: Data Riau Pos 2009).

## C. Data Teknis Perusahaan

Nama perusahaan	: Riau Pos
Alamat Perusahaan	: Jl. HR Soebrantas Km 10,5 Panam
Jenis Media	: Surat Kabar
Bahasa	: Indonesia
Edisi	: Harian Pagi
Terbit	: 7 kali dalam seminggu
Oplah/Sirkulasi	: 56.000 eks

Harga Eceran : Rp. 3.500.-

Harga Langganan : 85.000/ bulan

Slogan : ''Bangun Negeri Bijakan Bangsa''

Jika dilihat dari sisi pegawai yang bekerja dilingkungan Riau Pos, ternyata berlatar belakang pendidikan yang beragam, namun satu hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa kebanyakan karyawan lulusan dari perguruan tinggi. Walaupun ada dari tamatan SLTA tapi mereka telah memiliki pengalaman jurnalistik yang bertaraf nasional, artinya mereka telah memenuhi *kualified*.

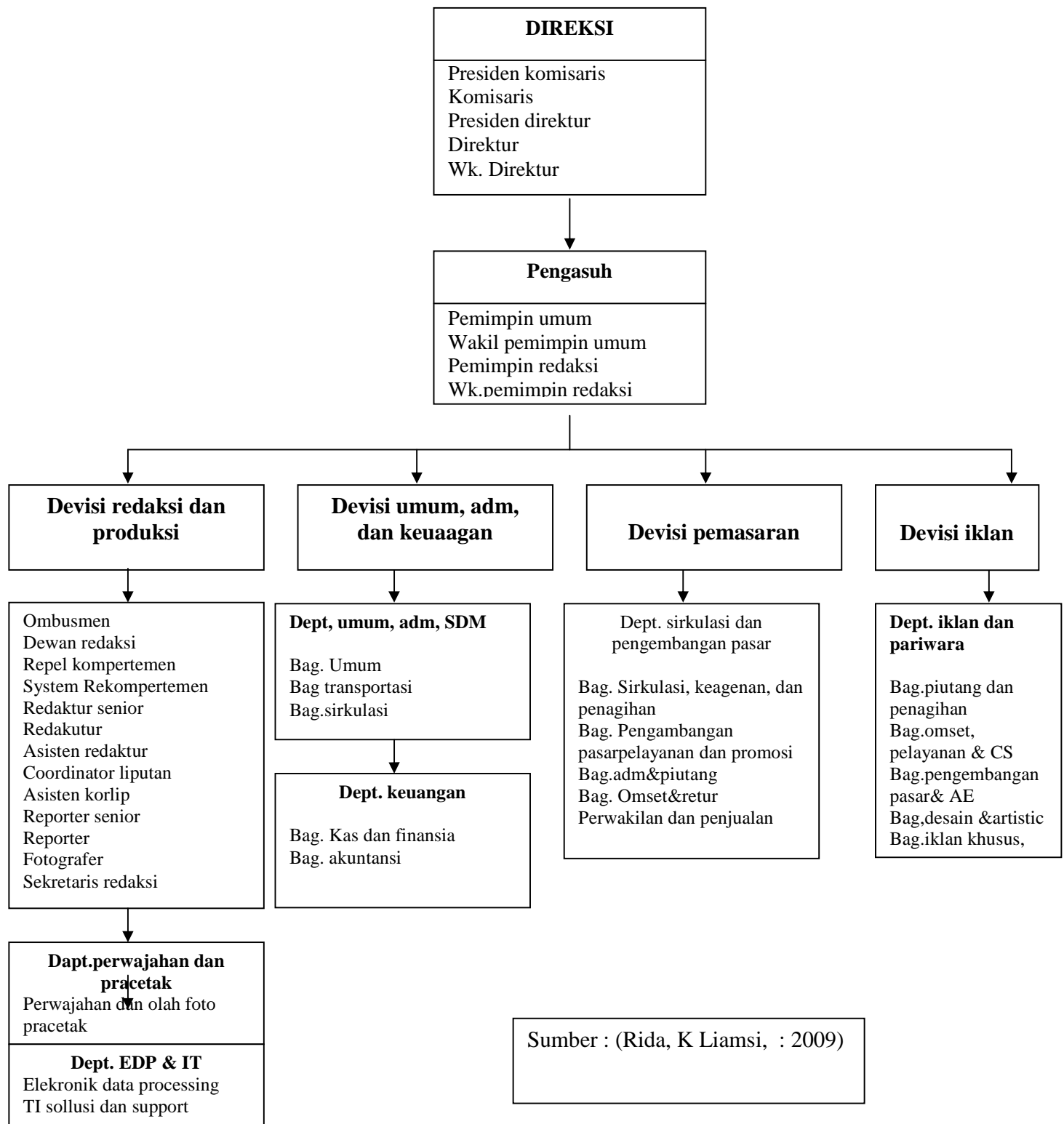
Berdasarkan pendidikan terbanyak, karyawan Riau Pos telah membuktikan bahwa orang-orang yang ditetapkan, profesional sehingga berkorelasi terhadap berita yang disajikan (Sumber: Data Riau Pos 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis gambarkan struktur Organisasi PT Riau Pos Intermedia Pekanbaru sebagai berikut:



## Struktur Organisasi

### PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru



### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

Pada bab ini disajikan tentang hasil penelitian yang penulis lakukan secara langsung di lapangan. Tentang penulisan bahasa jurnalistik sastra dalam meningkatkan minat baca masyarakat

Dalam penelitian ini, untuk menyaring data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang telah penulis paparkan dalam perumusan masalah pada bab I, menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam pengambilan data penelitian ini.

Dimana wawancara adalah pengambilan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan yang berkaitan langsung dengan kajian atau objek yang akan diteliti baik itu berhubungan dengan pihak internal maupun eksternal yang dilakukan oleh Redaksi Riau Pos, dengan tujuan mendapatkan hasil penelitian.

Observasi merupakan tindakan pengamatan secara langsung di lapangan untuk menambah data berkenaan dengan peristiwa yang berhubungan dengan kerja redaksi Riau Pos dalam penulisan jurnalistik sastra, dan dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian.

Pers merupakan corong dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan demikian maka ini sangat berpengaruh terhadap pembaca atau pelanggan bagaimana masyarakat semakin tertarik, sehingga timbulnya minat membaca serta membantu perusahaan untuk mewujudkan visi misi perusahaan itu sendiri. Dan juga sebagai mediator bagi publik untuk menyampaikan aspirasinya atau keluhan bagi publik kepada perusahaan. Untuk menciptakan itu semua tentunya pers tidak

mungkin bekerja sendiri untuk itu butuh bantuan dari pekerja persnya media massa yang ada.

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat terhadap surat kabar harian Riau Pos yaitu dengan memberikan informasi melalui kreatifitas seni tulis dalam bentuk berita atau fecther dan juga memberikan ruang opini dan fakta yang beredar di masyarakat.

Dalam tatanan fungsional pers memiliki peranan terhadap public. Pers berperan menerima aspirasi dan keinginan publik yang bertujuan untuk mengkoreksi dan menselaraskan demi kepentingan perusahaan dan tujuan bersama. Dan upaya memberikan informasi kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak (Publik).

#### A. Penulisan Bahasa Jurnalisme Sastra

1. Riau Pos insaallah sampai saat ini sudah mampu menciptakan opini public dengan usia 19 tahun sampai saat ini riau pos masih dipercaya oleh pembaca masyarakat Riau. Hal ini tidak hanya kami ketahui dari masyarakat itu sendiri tapi juga sudah melalui lembaga survey yang dilakukan oleh daerah lembaga-lembaga independent baik yang dari Jakarta maupun dari yang lainnya, LPS dsb. Penciptaan opini public ini juga dilakukan oleh para wartawan Riau Pos baik yang ada dilapangan. Dikota pekanbaru maupun diluar daerah namun tetap dilakukan oleh Riau Pos, kenapa? Karena Riau Pos yang masih memegang kode etik jurnalistik sampai saat ini wartawan wajib hukumnya mematuhi kode etik jurnalistik

itu, kami selalu berpedoman rambu-rambu kode etik yang ditetapkan secara nasional.

2. pemetaan Khusus : Riau Pos 19 tahun ini telah melakukan pemetaan-pemetaan pembaca baik itu kategori politik, ekonomi, segmen anak muda, ibu, bapak dan anak-anak. Riau Pos selalu melakukan berbagai pendekatan :
  - a. kalangan bisnismen riau pos telah memiliki kolom atau halaman khusus ekonomi, ekonomi bisnis, komunikasi bisnis.
  - b. Kalangan politik telah membuat halaman tersendiri
  - c. Anak muda remaja riau pos telah menempatkan dalam bentuk Koran, namanya kolom ekspresi kolom ekspresi dibuat dengan sasaran para pembaca remaja diterbitkan 2x seminggu, mulai 2010 ini kolom ekspresi diterbitkan setiap hari.
  - d. Disegmen ibu-ibu ada juga halaman rumah tangga dan anak-anak ada juga berita tentang balita.
3. apakah sudah memenuhi langkah-langkah akademis? Standar memang kegiatan jurnalistik itu berbeda dengan kewgiatan yang ada di akademis. Kegiatan jurnalistik lebih mendahulukan soal dead line. Tapi dengan demikian tetap mematuhi rambu-rambu kode etik, dan sumber yang diambil oleh wartawan sebagai nara sumber harus benar-benar orang yang berkualifaid dan kompeten serta dilakukan sesuai dengan porsinya misal orang berbicara dengan lingkungan hidup itu nara sumbernya harus orang yang menguasainya misal walhi/wahara lingkungan hidup.

4. apakah sudah ada unsur sastra ? sudah riau pos pada umumnya diisi oleh orang- orang sastrawan dan budayawan dan gaya penulisannya yang dilakukan juga mengarah pada jurnalisme sastra, misal lebih menekankan aspek budaya lokalnya, dan ini ditampilkan dalam berbagai halaman riau pos . bahkan ada kolom tersendiri yang ,menangani kegiatan penulisan sastra yaitu halaman budaya kolom ini terbit setiap hari minggu halaman khusus dan peminatnya cukup banyak. Bukan hanya dari budayawan tapi juga mahasiswa dan masyarakat buktinya tulisan yang masuk ke Riau Pos berkisar 30-40 tulisan per hari, namun penyajiannya di saring yang bagus.peran sastra sangat bagus bahkan Riau Posa memberikan apresiasi terhadap kegiatan sastra telah membuat semacam penghargaan sastra. Untuk sastrawan dan budayawan Riau itu dibawah naungan yayasan sagang, dulu Cuma dihalaman koran tapi sekarang ada majalah sastra sagang. 1x sebulan. Ada juga lembaga survey ke massyarakat yaitu dengan melihat oplah yang banyak 30-40 ribu exemplar/ hari. Atau 50 ribu bila berita bagus.

#### B. Tingkat Minat Baca Masyarakat Simpang Tiga RW 09 dan RW 10

##### **Wawancara dengan pelanggan Riau Pos**

##### **a. Pelanggan Simpang Tiga RW 09**

Hasil wawancara (27 Pebruari 2010), dengan Pak Hartono Jl Utama no 45 pelanggan Riau Pos sudah 3 tahun, setelah saya berlangganan koran karena dirumah tidak ada bahan bacaan dan pingin mengetahui informasi. Namun ternyata saya jadi tertarik dan ketagihan ternyata banyak manfaatnya

membaca koran itu, kita jadi mengetahui kejadian dan berita hari itu. Kemudian kita memiliki wawasan yang luas dari membaca, akhirnya menimbulkan rasa kebiasaan ingin membaca kalau melihat buku, majalah. Tabloid. Manfaat yang kita dapat cukup banyak dari membaca apa saja karena dia merangsang otak kita untuk selalu ingin tahu segala informasi apa saja.

Wawancara (27 Pebruari 2010), dengan Pak Rahmad Abdillah jl Utama 01 no 7 sudah menjadi pelanggan 3 tahun lebih; saya juga berlangganan Koran Riau Pos, ini salah satunya yang memberi motivasi saya untuk suka membaca karena dari dulu langganan Koran tentu tiap hari saya baca Koran. Dari situ muncul kebiasaan saya suka membaca dan rasa keinginan tahu saya cukup besar, makanya saya kalau membaca tidak pilih-pilih bahan bacaannya, mau buku, majalah, koran yang penting saya baca. Saya merasa bahwa dengan membaca inilah saya paham dengan segala sesuatu sehingga ketika ada persoalan-persoalan saya biasa membaca dan menganalisa, setidaknya saya mengerti dan paham maksud yang dituju.

Wawancara (29 Pebruari 2010), dengan Bp Lubis (pensiunan jendral) Jl. Utama No 100 sudah berlangganan selama 10 tahun; membaca sangatlah penting, dari membaca kita bisa mengetahui segala informasi, kemudian dengan membaca pula kita bisa menjadi lebih pintar punya wawasan yang luas. yang memberi motivasi saya untuk suka membaca karena dulunya langganan Koran tentu tiap hari saya baca Koran. Dari situ muncul kebiasaan saya suka membaca dan rasa keinginan tahu saya cukup besar, makanya saya terapkan juga kepada pembantu-pembantu saya.

Hasil wawancara (08 Pebruari 2010), dengan Bapak Jasnaruddin Ketua RW 09 kelurahan Simpang Tiga jl Utama 01 Blok B 1 sudah 2 tahun menjadi pelanggan Riau Pos dengan langganan koran saya pikir sudah cukup untuk sekedar mendapatkan informasi khusus tentang Riau, karena memang Riau Pos beritanya lengkap dan berimbang dan penulisannya tidak kayak media lainnya. Kalau di tanya puas atau tidak, menurut saya sudah puaslah tetapi tetap saja membutuhkan bahan bacaan yang lain, seperti buku, majalah, tabloid. Karena setiap kita butuh membaca agar kita kaya akan wawasan dan informasi. Bagaimana kita bisa mengikuti perkembangan jaman kalau kita tidak mau membaca. Kegiatan membaca wajib bagi orang yang memang mau maju, dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi saat ini sangat menarik dan saya juga tidak ketinggalan informasi, ini tentunya saya dapatkan dari membaca, jadi kita tahu fenomena atau kegiatan saat ini, misalnya kasus century,teroris dan lainnya.

#### **b. Wawancara Dengan Pelanggan Riau Pos Rw 10**

Wawancara (08 Pebruari 2010), dengan Bapak Burhanuddin Jl.T.Bey no 124 A, sudah berlangganan 1 tahun kurang lebih Saya merasa bahwa dengan membaca inilah saya paham dengan segala sesuatu sehingga ketika ada persoalan-persoalan saya bisa membaca dan menganalisa, setidaknya saya mengerti dan paham maksud yang dituju. saya berlangganan karena dirumah tidak ada bahan bacaan dan pingin mengetahui informasi. Namun ternyata saya jadi tertarik dan ketagihan ternyata banyak manfaatnya membaca koran

itu, kita jadi mengetahui kejadian dan berita hari itu. Kemudian kita memiliki wawasan yang luas dari membaca, akhirnya menimbulkan rasa kebiasaan ingin membaca kalau melihat buku, majalah. Tabloid. Manfaat yang kita dapat cukup banyak dari membaca apa saja karena dia merangsang otak kita untuk selalu ingin tahu segala informasi apa saja. yang memberi motivasi saya untuk suka membaca karena saya langganan tentu tiap hari saya baca Koran sehingga membaca adalah kebutuhan.

Wawancara (09 Pebruari 2010), dengan bapak Edi Basri (Mantan Anggota Dewan) alamat Jl,T.Bey Blok B no,45 A berlangganan sudah hampir 5 tahun, Namun ternyata saya jadi tertarik dan ketagihan ternyata banyak manfaatnya membaca koran itu, kita jadi mengetahui kejadian dan berita hari itu. Kemudian kita memiliki wawasan yang luas dari membaca, akhirnya menimbulkan rasa kebiasaan ingin membaca kalau melihat buku, majalah. Tabloid. Manfaat yang kita dapat cukup banyak dari membaca apa saja karena dia merangsang otak kita untuk selalu ingin tahu segala informasi apa saja. yang memberi motivasi saya unutkan terus membaca, mengingat begitu penting akan wawasan dan informasi untuk saat ini.

Wawancara (24 Pebruari 2010), dengan Bpk Supriadi (ketua RW 10 Simpang Tiga) Jl. T. Bey Gg Melon No. 56 berlangganan sudah hampir 4 tahun. kebiasaan saya suka membaca dan rasa keinginan tahu saya cukup besar, makanya saya kalau membaca tidak pilih-pilih bahan bacaannya, mau buku, majalah, koran yang penting saya baca. Saya merasa bahwa dengan membaca inilah saya paham dengan segala sesuatu sehingga ketika ada



persoalan-persoalan saya bisa membaca dan menganalisa, setidaknya saya mengerti dan paham maksud yang dituju. Dari situ muncul kebiasaan saya suka membaca dan rasa keinginan tahu saya cukup besar, makanya saya kalau membaca tidak pilih-pilih bahan bacaannya

Hasil dari wawancara (25 Pebruari 2010), dengan bapak H. Amin Nasution Jl. Utama mengatakan bahwa dia mengetahui dari makna atau manfaat membaca tentunya kita akan kaya informasi, dan yang jelas tidak ketinggalan jaman. Karena dalam dunia global ini kita dipaksa untuk mengikuti dan mengerti keadaan, apa yang harus dilakukan untuk menghadapi dunia persaingan ini. Persaingan memenuhi kebutuhan hidup tentu harus di persiapkan dengan sumber daya manusia, tentu semuanya itu bisa dilakukan kalau kita mempunyai wawasan yang luas ini didapat dari membaca apa saja yang penting ada bahan bacaan, baik buku, majalah, koran, atau tabloid. Sekarang ini kalau dilihat bahwa koran, majalah, atau buku sudah banyak dan mudah di akses dengan berbagai gaya penulisan sehingga memudahkan untuk dipahami, dengan pendekatan sastra umpamanya maka akan lebih menarik untuk dibaca. Berlangganan dengan Riau Pos membuat saya merasa cukup untuk hanya mendapatkan informasi dan menambahkan wawasan, saya akui Riau Pos sudah bisa dikatakan sangat baik dalam menyajikannya.

Wawancara (26 Pebruari 2010), dengan bapak Amirul Jl. Utama no. 17. dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi saat ini seperti kasus Century, kemudian Bibit dan candra dan lain sebagainya, ini semua adalah informasi. Dari mana kita dapatkan informasi ini kalau bukan dari membaca

maka saya sependapat bila orang mengatakan bahwa informasi itu mahal, tetapi tergantung kitanya bagai mana melihat berbagai peluang kan tidak selamanya ada yang murah dan efektif seperti koran, ajalah, tabloid, semuanya itu sangat penting bagi kita, kalau mau dikatakan orang cerdas maka apa saja bacaannya kalau tidak punya bacaan jangan mengaku hebat. Saya merasa bersyukur dengan berlangganan koran Riau Pos saya lebih sering baca, sehingga merangsang untuk terus ingin membaca, kayak kecanduan ini mungkin disebabkan sekarang banyak surat kabar harian, majalah bahkan bukupun dalam penulisannya mempunyai gaya tersendiri, misalnya penggabungan antara literature dan sastra sehingga lebih menarik dan tidak membosankan bagi pembaca.

### C. Faktor Yang Mendukung gaya penulisan bahasa jurnalisme sastra

Untuk dapat mengetahui faktor yang mendukung penulisan bahasa jurnalisme sastra dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat dapat dilihat dari faktor berikut ini :

#### a. Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Lismar Sumirat, (wawancara, Kamis, 2 Januari 2010), dapat dimengerti bahwa pendidikan sangat berperan besar dalam mempengaruhi wartawan terhadap penulisan sastra. Wartawan yang sudah sarjana berbeda dalam menulis dengan wartawan yang tamat SMA. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikannya sudah berbeda, tentu saja memahami arti jurnalistik yang digabung dengan sastra

juga berbeda dan ini sangat mengawatirkan karena bisa menyebabkan kurang dalam memahami sastra dikalangan wartawan.

Akibat dari kesalahan memahami, terutama mengenai jurnalisme sastra, maka banyak sekali ditemukan kesalahan dalam penulisan gaya jurnalistik sastra yang dilakukan oleh wartawan dikarenakan latar belakang pendidikannya.

#### **b. Pengalaman**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Muslim Nurdin, (wawancara, 4 Januari 2010), dapat dimengerti bahwa Pengalaman seorang wartawan dalam dunia jurnalis sangat diperlukan. Tidak semua wartawan dalam menjalankan tugasnya lancar, terkadang wartawan dalam menjalankan tugasnya mengalami kesulitan maupun hambatan baik mencari informasi, menulis berita, maupun menemui nara sumber atau sebagainya dan disini pengalaman seorang wartawan sangat diperlukan. Dikarenakan wartawan sudah mempunyai pengalaman maka tidak akan mengalami kesulitan yang berarti, karna wartawan sudah tau apa yang akan dilakukannya jika mengalami kesulitan, hal ini berbeda dengan wartawan yang tidak mempunyai pengalaman.

Wartawan yang tidak mempunyai pengalaman atau pengalamannya hanya sedikit akan mendapatkan kendala atau kesulitan karna wartawan tidak tau apa yang akan dilakukannya karna tidak pernah berhadapan dengan situasi tersebut.

### **c. Pengetahuan**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sahrul Muklis, (wawancara, Senin, 6 Januari 2010), dapat dimengerti bahwa Pengetahuan wartawan sangat berpengaruh terhadap gaya penulisan jurnalistik sastra, hal ini dikarenakan pengetahuan wartawan satu dengan wartawan yang lainnya pasti berbeda dan di Riau Pos sendiri wartawannya dituntun untuk masuk salah satu organisasi wartawan, baik itu Persatuan wartawan Indonesia (PWI) maupun Asosiasi Jurnalis Independen (AJI) hal ini dilakukan agar pengetahuan wartawan itu bisa bertambah dan mencegah terjadinya kesalahan dalam penulisan berita khususnya gaya sastranya. Wartawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi memiliki kepekaan terhadap situasi dalam suatu peristiwa atau suatu persoalan yang dihadapi oleh seorang wartawan.

Apa bila wartawan memiliki pengetahuan yang luas tentu saja wartawan tidak akan mengalami kesulitan, hal ini berbeda apabila situasi ini dihadapi oleh wartawan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, tentu dia akan mengalami kesulitan dalam memecahkan memasukkan unsur sastra dalam beritanya.

### **d. Minat**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sunardi, (wawancara, Selasa, 5 Januari 2010), mengemukakan bahwa minat terhadap sastra seseorang berpengaruh terhadap gaya penulisan seseorang. Ada wartawan yang berminat terhadap dunia jurnalis sastra ada juga yang tidak. Ada

wartawan yang umumnya hanya bisa tapi kurang mengerti, mereka menjadi wartawan bukan karena khusus mempelajari terhadap dunia jurnalis sastra melainkan keterpaksaan, mereka sama sekali tidak ada latar belakang pendidikan jurnalis sastra, dan minat mereka untuk mendalami dunia jurnalis sastra juga sangat rendah dan ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap penulisan jurnalistik sastra.

Dikarenakan kurangnya minat terhadap dunia jurnalistik sastra membuat wartawan kurang memahami dan mengerti bagaimana menulis berita sastra yang baik. Hal ini berbeda tentunya bagi wartawan yang berminat terhadap budaya atau sastra dan sedikit banyaknya tentu mengerti tentang model jurnalistik sastra yang berlaku bagi seorang wartawan.

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

Pada Bab ini akan menganalisa lebih lanjut dari data yang telah disajikan pada Bab sebelumnya yaitu untuk mengetahui bagaimana gaya penulisan bahasa jurnanisme sastra dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat dari keberhasilannya itu sendiri dalam membangun citra positif perusahaan kepada publik atau masyarakat pelanggan. Dalam analisa ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan data yang ada kemudian dianalisa sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

#### **A. Penulisan Bahasa Jurnanisme Sastra**

Berdasarkan wawancara yang mana Riau Pos sampai saat ini sudah mampu menciptakan opini public. dengan usia 19 tahun sampai saat ini Riau Pos masih dipercaya oleh pembaca masyarakat Riau. Hal ini tidak hanya diketahui dari masyarakat itu sendiri tapi juga sudah melalui lembaga survey yang dilakukan oleh lembaga-lembaga independent baik yang dari Jakarta maupun dari yang lainnya, LPS dsb.

1. Penciptaan opini public ini juga dilakukan oleh para wartawan Riau Pos baik yang ada dilapangan dikota maupun daerah.
2. Riau Pos yang memegang kode etik jurnalistik, sampai saat ini wartawannya itu wajib hukumnya mematuhi kode etik jurnalistik.

Kemudian wawancara pemetaan khusus Riau Pos telah melakukan pemetaan-pemetaan pembaca baik itu kategori politik, ekonomi, segmen anak muda, ibu, bapak dan anak-anak. Riau Pos selalu melakukan berbagai pendekatan :

1. Kalangan bisnismen riau pos telah memiliki kolom atau halaman khusus ekonomi, ekonomi bisnis, komunikasi bisnis.
2. Kalangan politik telah membuat halaman tersendiri.
3. Anak remaja di tempatkan dalam bentuk koran namanya kolom expresi dibuat dengan sasaran para pembaca remaja diterbitkan 2x seminggu, mulai 2010 ini kolom expres diterbitkan setiap hari.
4. Segmen ibu-ibu ada juga halaman rumah tangga dan anak-anak ada juga berita tentang balita.

Selanjutnya standar kegiatan jurnalistik sudah tentu berbeda dengan kegiatan yang ada di akademis.

1. Kegiatan jurnalistik lebih mendahulukan soal dead line, tapi dengan demikian tetap mematuhi rambu-rambu kode etik jurnalistik.
2. Nara sumber yang diambil oleh wartawan harus benar-benar orang yang berkualifaid dan kompeten
3. Serta dilakukan sesuai dengan porsinya misal, orang berbicara tentang lingkungan hidup, sudah tentu nara sumber yang di wawancarainya harus orang yang menguasai bidangnya misal walhi/wahara lingkungan hidup.

Kemudian Riau Pos pada umumnya diisi oleh orang-orang sastrawan dan budayawan

1. Gaya penulisannya yang dilakukan juga mengarah pada jurnalisme sastra, misal lebih menekankan aspek budaya lokalnya, dan ini ditampilkan dalam berbagai halaman Riau Pos.
2. Bahkan ada kolom tersendiri yang menangani kegiatan penulisan sastra yaitu halaman budaya

3. Antusias masyarakat yang cukup tinggi tidak hanya dari budayawan tapi juga mahasiswa dan masyarakat
4. Riau Pos memberikan apresiasi terhadap kegiatan sastra dan telah membuat semacam penghargaan sastra untuk sastrawan dan budayawan Riau itu dibawah naungan yayasan Sagang. Dan majalah sagang itu terbit satu kali sebulan.

#### **B. Tingkat Minat Baca Masyarakat Simpang Tiga RW 09 dan RW 10**

Dari hasil membaca maka kebutuhan dan keinginan untuk mengetahui segala informasi sehingga ini tentunya menimbulkan asumsi positif karena ini sesuai dengan apa yang dihasilkan dari jurnalistik sastra yang merupakan proses untuk meningkatkan minat baca masyarakat. sebagai mana hasil wawancara berikut ini:

1. Membaca ternyata banyak manfaatnya, kemudian dapat mengetahui informasi atau kejadian dan berita hari itu.
2. Kemudian membaca memiliki wawasan yang luas yang akhirnya membuat seseorang terbiasa untuk ingin membaca dan untuk selalu ingin tahu segala informasi apa saja.
3. Manfaat dari membaca cukup banyak salah satunya dapat merangsang kecerdasan otak.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan asumsi. Sebagai mana dalam teori yang dikembangkan oleh pendapatnya Boeriswati,( 2007) yang menyatakan bahwa masyarakat mengetahui dan



paham bahwa membaca mempunyai makna yang sangat besar dalam kehidupannya.

Kemudian dari penulisan jurnalistik sastra pada Riau Pos sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat khususnya pelanggan Simpang Tiga berjalan dengan baik sebagaimana dalam teori yang dikembangkan oleh Wolfe (1962) dalam Santana (2008) yaitu: Menggambaran kegiatan jurnalistik yang bertujuan menciptakan opini publik dengan penekanan obyektivitas pers untuk mewujudkan fungsi *watch dog* (penjaga moral) dari *the fourth estate* (pilar keempat) setelah *trias politica*,

Tetapi usaha yang dilakukan Riau Pos dalam meningkatkan minat baca masyarakat sudah bisa dikatakan berhasil dengan baik, ini dibuktikan munculnya opini masyarakat pembaca yang menunjukkan apresiasi dan pemahaman bagaimana manfaat membaca sebagai mana hasil wawancara sebagai mana berikut ini:

1. Kebiasaan membaca rupanya menimbulkan rasa ingin tahu seseorang cukup besar, sehingga tidak perlu untuk memilih bahan bacaannya, baik buku, majalah, dan koran.
2. Akan merasa bahwa dengan membaca inilah seseorang paham dengan segala sesuatu sehingga ketika ada persoalan-persoalan bisa memberikan analisa dan mengomentari. Setidaknya mengerti dan paham maksud yang dijutu.

Tentunya data diatas sesuai dengan asumsi tingkat minat baca masyarakat dalam teori yang dikembangkan oleh pendapatnya Boeriswati,( 2007) yang menyatakan bahwa maka masyarakat akan gandrung membaca berbagai sumber bacaan. Dimana masyarakat akan muncul kebiasaan untuk membaca dan tetap berlangganan dengan Riau Pos.

Upaya untuk itu surat kabar Riau Pos dalam penulisan bahasa jurnalistik sastra untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Dimana akan menimbulkan sikap yang menyenangkan dari pelanggan sehingga membaca adalah sebuah kebutuhan yang berarti terjawabnya asumsi. Sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Wolfe (1962) dalam Santana (2008) yaitu : Memetakan upaya jurnanisme yang mengkhususkan target pembacanya

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menunjukkan sikap yang menyenangkan dan tanggapan positif berikut ini:

1. Membaca sangatlah penting, dari membaca bisa mengetahui segala informasi penting mengenai beberapa hal.
2. Kemudian dengan membaca pula bisa menjadi lebih pintar punya wawasan yang luas.
3. Memberi motivasi untuk lebih suka membaca dan dari membaca muncul kebiasaan membaca dan rasa keinginan tahu cukup besar.

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa usaha Riau Pos dalam melaksanakan tugas jurnalistik sebuah upaya meningkatkan minat baca pada

masyarakat. Tentunya yang menjadikan pendekatan jurnalistik sastra sehingga mudah diterima oleh pembaca.

Yang utarakan Wolfe (1962) dalam Santana (2008) yaitu : Penggunaan metode ilmiah dalam teknik reportase dan mengadopsi langkah-langkah penelitian yang disyaratkan oleh dunia akademis kedalam teknik pencarian berita. Ini tentunya sebagai tolak ukur dari keberhasilan Riau Pos dalam menggunakan sastra sebagai perangsang masyarakat agar gandrung membaca.

Hal tersebut menjawab asumsi yang dikemukakan oleh Boeriswati (2007), yang mengatakan bahwa masyarakat akan haus informasi dan kehidupan masyarakat tidak terlepas dari suatu budaya yang secara tidak langsung menjadi panutannya.

Namun data yang diperoleh menunjukkan korelasi antara penulisan jurnalistik sastra dengan asumsi. Sebagaimana hasil wawancara yang mengatakan berikut ini:

1. Masyarakat terlihat haus akan informasi mengenai berbagai informasi atau berita kekinian, ini terlihat tidak memilihnya bahan bacaan.
2. Dengan membaca kaya akan wawasan dan bisa mengikuti perkembangan jaman.
3. Kegiatan membaca seakan menjadi kewajiban bagi orang yang memang ingin maju, dengan membaca pula dapat melihat berbagai fenomena-fenomena yang terjadi saat ini.
4. Masyarakat menjadi sangat kritis terlihat antusias mengikuti berbagai kejadian misalnya kasus KPK,teroris dan century.

Dari penjelasan di atas artinya bahwa kinerja dan langkah yang diambil Riau Pos menyajikan jurnalistik sastra berhasil dengan baik. Dengan demikian hasil analisa ini tentunya sesuai dengan teori dari pendapat yang diutarakan oleh Wolfe (1962) dalam Santana (2008) yaitu : Membuat berita dengan sajian berita yang sejenis kreasi sastra yang dikemas jadi gaya baru dalam penulisan nonfiksi.

Data yang diperoleh menyebutkan bahwa masyarakat menerima dan memahami dengan baik tentunya ini sesuai dengan asumsi teori yang di jadikan tolak ukur sebagaimana yang dikembangkan oleh Boeriswati (2007), yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir masyarakat semakin kritis dan peka terhadap rangsangan dari luar.

Kemudian dari wawancara dengan pembaca yang mana memberikan respon cukup baik ini terlihat dari data berikut :

1. Dengan membaca masyarakat akan paham dengan segala sesuatu sehingga lebih peka terhadap persoalan-persoalan
2. Masyarakat mampu menganalisa dan dalam kesehariannya tidak terlepas dari budaya sebagai panutannya.
3. Kemudian memiliki wawasan yang luas, akhirnya menimbulkan rasa kebiasaan ingin membaca.

Data diatas menunjukkan bahwa bagaimana usaha Riau Pos dalam menyajikan jurnalistik sastra kepada masyarakat boleh dikatakan berhasil dengan baik. Hal ini tentunya sesuai dengan asumsi teori yang dikembangkan

oleh Boeriswati (2007), yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir masyarakat semakin kritis dan peka terhadap rangsangan dari luar.

Namun dari data yang diperoleh di lapangan yang mana adanya korelasi yang menunjukkan bagaimana proses penulisan jurnalistik sastra dengan asumsi yang dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat sebagai berikut:

1. Jadi mengetahui kejadian dan berita
2. Kemudian memiliki wawasan yang luas dari membaca
3. Menimbulkan rasa kebiasaan ingin membaca kalau melihat buku, majalah, Tabloid.
4. Manfaat yang di dapat cukup banyak dari membaca, merangsang otak untuk selalu ingin tahu segala informasi apa saja.
5. Memberi motivasi untuk terus membaca, mengingat begitu penting akan wawasan dan informasi untuk saat ini.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa dalam hal ini Riau Pos sudah bisa dikatakan berhasil dengan baik, ini tentunya sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Boeriswati (2007), yang mengatakan bahwa masyarakat akan haus informasi dan kehidupan masyarakat tidak terlepas dari suatu budaya yang secara tidak langsung menjadi panutannya.

Menurut hasil data yang diperoleh di lapangan menunjukkan hasil cukup memuaskan artinya apa yang dilakukan Riau Pos dalam upaya menghadirkan sastra sebagai pendekatan kepada pembaca, sehingga

masyarakat mampu menganalisa segala persoalan atau berita yang terjadi. Sebagai mana pernyataan berikut:

1. Dengan membaca akan cepat paham dengan segala sesuatu sehingga ketika ada persoalan-persoalan dapat menganalisa
2. Muncul kebiasaan membaca dan rasa keinginan yang cukup besar.

Apa yang dimaksudkan pernyataan diatas tentunya sesuai teori yang dikembangkan oleh Boeriswati,( 2007) yang menyatakan bahwa Maka masyarakat akan gandrung membaca berbagai sumber bacaan. Kemudian pernyataan ini terjawab dengan teori yang menyatakan penulisan jurnalistik sastra yang dikembangkan oleh Wolfe (1962) dalam Santana (2008) yaitu : Membuat berita dengan sajian berita yang sejenis kreasi sastra yang dikemas jadi gaya baru dalam penulisan nonfiksi.

Usaha yang dilakukan Riau Pos dalam meningkatkan minat baca masyarakat sudah bisa dikatakan berhasil dengan baik, ini dibuktikan munculnya opini masyarakat pembaca yang menunjukkan apresiasi dan pemahaman bagaimana manfaat membaca sebagai mana data lapangan yang menyatakan sebagai berikut ini:

1. Makna atau manfaat membaca tentunya akan kaya informasi dan yang jelas tidak ketinggalan jaman.
2. Karena dalam dunia global ini dipaksa untuk mengikuti dan mengerti keadaan, apa yang harus dilakukan untuk menghadapi dunia persaingan ini.

3. Persaingan memenuhi kebutuhan hidup tentu harus di persiapkan dengan sumber daya manusia, tentu semuanya itu bisa dilakukan kalau mempunyai wawasan yang luas
4. Sekarang ini kalau dilihat bahwa koran, majalah, atau buku sudah banyak dan mudah di akses dengan berbagai gaya penulisan sehingga memudahkan untuk dipahami,
5. dengan pendekatan sastra umpamanya maka akan lebih menarik untuk dibaca.

Tentunya data diatas sesuai dengan asumsi tingkat minat baca masyarakat dalam teori yang dikembangkan oleh pendapatnya Boeriswati,( 2007) yang menyatakan bahwa maka masyarakat akan gandrung membaca berbagai sumber bacaan dan masyarakat akan haus informasi dan kehidupan masyarakat tidak terlepas dari suatu budaya yang secara tidak langsung menjadi panutannya.

Dimana masyarakat akan muncul kebiasaan untuk membaca dan tetap berlangganan dengan Raiu Pos. Apa yang di maksudkan pernyataan diatas tentunya sesuai dengan yang di kemukakan oleh Wolfe (1962) dalam Santana (2008) sebagai berikut: Membuat berita dengan sajian berita yang sejenis kreasi sastra yang dikemas jadi gaya baru dalam penulisan nonfiksi dan memetakan upaya jurnalisme yang menghususkan target pembacanya.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Boeriswati,( 2007) yang menyatakan bahwa masyarakat mengetahui dan paham bahwa membaca mempunyai

makna yang sangat besar dalam kehidupannya, ini tentunya sangat diharapkan jurnalistik sastra mampu memberikan bukti sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman masyarakat dengan persoalan-persoalan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan data yang dihasilkan dari wawancara sebagai berikut :

1. Merangsang untuk terus ingin membaca
2. penggabungan antara literature dan sastra sehingga lebih menarik dan tidak membosankan bagi pembaca.

Untuk itu apa yang di maksudkan pernyataan diatas tentunya sesuai dengan teori yang di kembangkan oleh Wolfe (1962) dalam Santana (2008) sebagai berikut: menggambarkan kegiatan jurnalistik yang bertujuan menciptakan opini publik dengan penekanan obyektivitas pers untuk mewujudkan fungsi *watch dog* (penjaga moral) dari *the fourth estate* (pilar keempat) setelah *trias politica*. Dengan demikian masyarakat akan bertambah mencintai membaca, dan yang paling penting bahwa sastra juga berperan dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat.

## 2. Faktor Yang Mendukung gaya penulisan bahasa jurnalisme sastra

Untuk dapat mengetahui factor yang pendukung penulisan bahasa jurnalisme sastra dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat dapat dilihat dari factor berikut ini :



### **a. Pendidikan**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Lismar Sumirat, dapat dimengerti bahwa :

1. Pendidikan sangat berperan besar dalam mempengaruhi wartawan terhadap penulisan sastra.
2. Wartawan yang sudah sarjana berbeda dalam menulis dengan wartawan yang tamat SMA.
3. Pemahami arti jurnalistik yang digabung dengan sastra juga berbeda dan ini sangat mengkhawatirkan karena bisa menyebabkan kurang dalam memahami sastra dikalangan wartawan.

Akibat dari kesalahan memahami, terutama mengenai jurnalisme sastra, maka banyak sekali ditemukan kesalahan dalam penulisan gaya jurnalistik sastra yang dilakukan oleh wartawan dikarenakan latar belakang pendidikannya.

### **b. Pengalaman**

Berdasarkan wawancara kepada Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa:

1. Pengalaman seorang wartawan dalam dunia jurnalis sangat diperlukan. terkadang wartawan dalam menjalankan tugasnya mengalami kesulitan maupun hambatan baik mencari informasi, menulis berita, maupun menemui nara sumber atau

2. Wartawan sudah tau apa yang akan dilakukannya jika mengalami kesulitan, hal ini berbeda dengan wartawan yang tidak mempunyai pengalaman.
3. Wartawan yang tidak mempunyai pengalaman atau pengalamannya hanya sedikit akan mendapatkan kendala atau kesulitan karena wartawan tidak tau apa yang akan dilakukannya karna tidak pernah berhadapan dengan situasi tersebut.

#### **c. Pengetahuan**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sahrul Muklis, dapat dimengerti bahwa :

1. Pengetahuan wartawan sangat berpengaruh terhadap gaya penulisan jurnalistik sastra, hal ini dikarenakan pengetahuan wartawan satu dengan wartawan yang lainnya pasti berbeda
2. Agar pengetahuan wartawan itu bisa bertambah dan mencegah terjadinya kesalahan dalam penulisan berita khususnya gaya sastranya. Persatuan wartawan Indonesia (PWI) maupun Asosiasi Jurnalis Independen (AJI).
3. Wartawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi memiliki kepekaan terhadap situasi dalam suatu peristiwa atau suatu persoalan yang dihadapi oleh seorang wartawan.

#### **d. Minat**

Hasil wawancara penulis dengan Sunardi, mengemukakan bahwa:

1. Minat terhadap sastra seseorang berpengaruh terhadap gaya penulisan seseorang.
2. Ada wartawan yang berminat terhadap dunia jurnalis sastra ada juga yang tidak. Ada wartawan yang umumnya hanya bisa tapi kurang mengerti, mereka menjadi wartawan bukan karena khusus mempelajari terhadap dunia jurnalis sastra.
3. Minat mereka untuk mendalami dunia jurnalis sastra juga kurang dan ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap penulisan jurnalistik sastra.

Dikarenakan kurangnya minat terhadap dunia jurnalistik sastra membuat wartawan kurang memahami dan mengerti bagaimana menulis berita sastra yang baik. Hal ini berbeda tentunya bagi wartawan yang berminat terhadap budaya atau sastra dan sedikit banyaknya tentu mengerti tentang model jurnalistik sastra yang berlaku bagi seorang wartawan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis mencoba menguraikan beberapa kesimpulan serta saran yang berhasil penulis rangkum sebagai hasil penelitian yang penulis lakukan.

#### A. Kesimpulan

1. Dari analisa data dengan pendekatan teoritis sebagai alat ukur menunjukkan bahwa penulisan jurnalistik sastra pada surat kabar Riau Pos tergolong pada kategori berhasil. Hal ini ditunjukkan banyaknya asumsi yang terjawab, dari 5 asumsi yang dijadikan tolak ukur atas keberhasilan Riau Pos dalam menyajikan kolom jurnalisme sastra. Dari 90 orang responden yang memberikan respon positif yang menunjukkan kepuasan kinerja Riau Pos dalam menyajikan jurnalistik sastra dalam upaya membantu meningkatkan minat baca masyarakat.
2. Adapun faktor pendukung dalam penulisan bahasa jurnalisme sastra pada Riau Pos yang dilakukan oleh praktisi jurnalis yaitu adanya sarana, dan wawasan mengenai jurnalisme sastra itu sendiri hal ini tentunya di latarbelakangi oleh beberapa factor diantaranya *pertama* adalah Pendidikan sangat berperan besar dalam mempengaruhi wartawan terhadap penulisan sastra. memahami arti jurnalistik yang digabung dengan sastra juga berbeda dan ini sangat menghawatirkan karena bisa menyebabkan kurang dalam memahami sastra dikalangan wartawan. *Kedua* adalah Pengalaman seorang wartawan dalam dunia jurnalis sangat diperlukan. Wartawan yang tidak mempunyai pengalaman atau pengalamannya hanya sedikit akan mendapatkan kendala atau kesulitan meliput karena wartawan tidak tau apa yang akan dilakukannya karna tidak pernah

berhadapan dengan situasi tersebut. *Ketiga* adalah Pengetahuan wartawan sangat berpengaruh terhadap gaya penulisan bahasa jurnalistik sastra, hal ini dikarenakan pengetahuan wartawan satu dengan wartawan yang lainnya pasti berbeda. Wartawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi memiliki kepekaan terhadap situasi dalam suatu peristiwa atau suatu persoalan yang dihadapi oleh seorang wartawan. *Keempat* adalah Minat terhadap sastra seseorang berpengaruh terhadap gaya penulisan seseorang. Ada wartawan yang berminat terhadap dunia jurnalis sastra ada juga yang tidak. Ada wartawan yang umumnya hanya bisa tapi kurang mengerti, mereka menjadi wartawan bukan karena khusus mempelajari terhadap dunia jurnalis sastra. Minat mereka untuk mendalami dunia jurnalis sastra juga kurang dan ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap penulisan jurnalistik sastra.

## **B. Saran**

1. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat maka disarankan kepada Riau Pos Group agar melaksanakan program pengembangan jurnalisisme sastra sebagai alternatif pendekatan dan pelatihan-pelatihan serta pendidikan tentang jurnalisisme sastra. Dengan demikian, diharapkan nantinya praktisi jurnalis akan bertambah pengalaman dan dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal.
2. Diharapkan kepada wartawan dan pimpinan redaksi Riau Pos agar dapat menyadari tentang pentingnya jurnalisisme sastra dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat, apalagi memandang diri sebagai corong publik yang akan mengendalikan masyarakat pembaca. Dimana seorang jurnalis praktis dituntut

untuk selalu bekerja keras dan membuat program yang terpat dengan kondisi masyarakat pembaca.

3. Diharapkan untuk kedepan kepada para sarjana ilmu komunikasi yang mendalami jurnalistik untuk bisa memberikan pencerahan serta sosialisasi-sosialisasi tentang pentingnya jurnalisme sastra dalam membantu meningkatkan minat baca masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Renika Cipta.
- Adam, Rainer. 2000. *Politik dan Radi*. Jakarta
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Boeriswati, Endry. 2007. *Kontribusi Media Massa Menumbuhkan Minat Baca*. <http://www.bahasaku-bahasamu.com>.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Hartoyo, Budiman. 2009. <http://www.budimanshartoyo.multiply.com>.
- Iskandar, Maskun. 2006. *Panduan Jurnalistik Praktis*. Jakarta: LPDS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga. 2005. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2005. *Jurnalistik Teori dan praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Masduki. 2008. *Media, Jurnalisme, dan Budaya populer*. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- Moenthadim, Martin. 2006. *Jurnalistik Tujuh Menit*. Yogyakarta.
- Nadhya Abrar, Ana. 1995. *Panduan Buat Pers Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Ramat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Uchjana Effendy, Onong. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiakarya, Ali. 2009. *Jurnalisme Sastrawi, Minat Baca dan Bajaj*. <http://www.rumahdunia.com>.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa

## **DAFTAR GAMBAR**

### **Halamanan**

GAMBAR 1.1 : Struktur Organisasi Harian Riau Pos .....	35
--	----



## **WAWANCARA KEPADA MASYARAKAT**

1. Apa yang bapak ketahui tentang membaca dan apa manfaatnya?
2. Apakah bapak sering membaca, dan Koran apa yang sering bapak baca ?
3. Bagaimana menurut bapak, apakah Koran dan majalah bias memberikan pemahaman bagi bapak ?
4. Apakah bapak sudah puas dengan hadirnya Riau Pos ?
5. Bagaimana bapak melihat fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini ?

## **PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Bagaimana dengan kegiatan jurnalistik wartawan Riau pos saat ini ?

Apakah sudah mampu menciptakan opini public ?

Dan di dalam penulisan itu apakah sudah memenuhi kode etik jurnalis ?

2. Apakah ada pemetaan khusus kepada target pembaca ?

3. Apakah dalam pengambilan berita itu sudah mengikuti langkah-langkah penelitian akademis. Artinya sumber yang di pakai ?

4. Apakah bentuk berita yang disajikan sudah memasukkan kreasi kesastraan ?

5. Sebrapa jauh pengaruh sastra bias menarik minat baca masyarakat ?